

Vol. 10, No. 1
April 2023

p-ISSN: 2407-0556

e-ISSN: 2599-3267

EDITORIAL:

**Tentang Cara Pandang
yang Sekuler dan Rohani**

Dwi Maria Handayani

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia

Korespondensi

dwimaria@sttb.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.382>

Cara pandang atau teologi yang memisahkan antara yang rohani dan sekuler masih sangat kuat dan mendominasi pemikiran sebagian besar gereja-gereja dan lembaga pelayanan Kristen di Indonesia. Kategori rohani biasanya dikenakan kepada aktivitas yang sifatnya keagamaan, ritualitas, dan yang berhubungan dengan gereja saja. Sementara itu, hal-hal di luar kegiatan ritual keagamaan dan kegiatan gereja digolongkan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang sekuler.

Sudut pandang yang dipegang secara umum adalah bahwa dunia yang dianggap rohani dan sekuler merupakan hal yang terpisah dan berbeda. Ibadah adalah untuk hari Minggu, tetapi pada hari-hari lain pemikiran dan perilaku seseorang disesuaikan dengan dunia sekuler. Cara pandang ini memercayai iman itu sangat pribadi dan tidak memiliki tempat di arena publik, seperti politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Cara berpikir yang dikotomis seperti itu bukanlah hal yang baru. Beberapa ahli berpendapat bahwa Thomas Aquinas yang memopulerkan konsep pemikiran yang memisahkan iman dari urusan duniawi (yang sakral dari yang sekuler). Dalam tulisannya, Aquinas membedakan antara dua alam: alam rahmat yang lebih tinggi yang berhubungan dengan hal-hal spiritual dan teologi natural yang berurusan dengan masalah dunia fisik yang diciptakan. Francis Schaeffer menggambarkan pemisahan Aquinas antara teologi dari filsafat sebagai pembukaan pintu bagi interpretasi “sekuler” terhadap keilmuan, filsafat, politik, ekonomi, dan hal-hal duniawi lainnya.

Sesudah itu, pemikiran yang dikotomis ini semakin berkembang selama abad ketujuh belas dan kedelapan belas pada saat gerakan intelektual yang menekankan rasio meluas. Masa Pencerahan muncul dan berusaha untuk memahami alam dan tempat manusia di dalamnya semata-mata atas dasar akal tanpa keyakinan agama tertentu. Immanuel Kant adalah salah seorang tokoh filsuf Pencerahan yang memelopori cara berpikir dikotomis ini. Kant membagi realitas menjadi dua bagian: *phenomenal* dan *noumenal*. Yang dimaksud dengan *phenomenal* adalah dunia publik, yakni fakta empiris yang dapat dibuktikan dengan akal saja. Sebaliknya, dunia *noumenal* berurusan dengan moralitas dan spiritualitas. Hal-hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara rasional atau empiris. Semua kepercayaan di alam ini harus diterima dengan iman. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengetahui hal-hal ini dengan pasti. Keyakinan *noumenal* harus dirahasiakan dan di luar domain publik.¹

Berger menjelaskan yang dimaksud dengan dunia publik adalah institusi besar seperti negara, akademisi, dan korporasi. Sedangkan ruang pribadi atau privat adalah keluarga, gereja, dan hubungan pribadi. Institusi publik besar menampung pengetahuan ilmiah (bebas nilai) sedangkan ruang privat adalah tentang nilai-nilai pribadi, pilihan pribadi, dan kepercayaan. Ruang pribadi ini mencakup agama dan kepercayaan yang berbeda, sedangkan dunia sekuler publik adalah tempat setiap orang memiliki akses ke pengetahuan yang netral (bebas nilai).²

Berdasarkan pemikiran yang seperti ini maka kekristenan hanyalah sebuah agama. Ia tidak ada hubungannya dengan kebenaran objektif yang kita percayai. Kekristenan hanyalah kepercayaan yang dipilih atau sekadar hasrat untuk memenuhi keinginan batin. Namun, dalam praktiknya, hal seperti ini sangatlah sulit atau bahkan tidak mungkin untuk dilakukan. Bagaimana mungkin seseorang dapat membuat pemisahan secara tajam antara yang rohani dan sekuler di dalam dirinya? Bagaimana mungkin tindakan dan pemikiran seseorang di ruang publik bisa lepas dari agama atau keyakinan yang dia miliki?

Sebenarnya, usaha untuk melawan pemikiran yang dikotomis seperti ini sudah berkembang sejak zaman Reformasi. Misalnya, Luther dengan doktrin "*priesthood for all believers*" menekankan tanggung jawab individu setiap orang Kristen sebagai pelayan ciptaan Tuhan untuk memengaruhi semua bidang urusan manusia. Dalam *The Babylonian Captivity*, Luther menekankan keberhargaan dan kekudusan dari semua jenis pekerjaan karena pekerjaan apa pun di mata Tuhan sama mulianya dengan pekerjaan sebagai imam. Luther menuliskan: "*The entire world is full of service to God, not only the churches but also the home, the kitchen, the cellar, the workshop, and the field of the townsfolk and farmers.*"³

Selain itu, John Calvin juga berusaha untuk menunjukkan bahwa Alkitab memberikan pola ideal yang tidak hanya untuk politik gereja, tetapi juga untuk politik pemerintahan. Dalam *In Harmony of the Gospels*, Calvin menulis, "*We know that people were created for the express purpose of being employed in labor of various kinds, and that no sacrifice is more pleasing to God than when every person applies diligently to his or her own calling, and endeavors to live*

1 James DiCenso, *Kant, Religion, and Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 135–36.

2 Peter L. Berger, *Facing up to Modernity: Excursions in Society, Politics And Religion*, First UK Edition (New York: Basic Book, 1977), 133.

3 Luther as quoted in Charles Colson and Nancy Pearcey.. *How Now Shall We Live?* (Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc, 1999), 388.

*in such a manner as to contribute to the general advantage.*⁴

Kelima artikel yang dimuat dalam edisi kali ini semuanya mencoba membawa iman Kristen ke dalam ruang publik melalui pemikiran Agustinus tentang makna kemanusiaan; kritik teologis terhadap pemikiran Walter Lippmann tentang neoliberalisme; relevansi doktrin Trinitas dalam menganalisis budaya; stoisisme Kristen; serta konsep John Calvin tentang kerja dan relevansinya dengan pekerja Kristen kontemporer di Indonesia.

Referensi:

Berger, Peter. Facing up to Modernity: Excursions in Society, Politics And Religion. First UK Edition. New York: Basic Book, 1977.

Calvin, John. *John Calvin's Bible Commentaries On The Harmony Of The Gospels Vol. 2* Bavaria: Jazzybee Verlag, 2012

Colson, Charles dan Nancy Pearcey. *How Now Shall We Live?* Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc, 1999.

DiCenzo, James. *Kant, Religion, and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

4 John Calvin, *John Calvin's Bible Commentaries On The Harmony Of The Gospels Vol. 2* (Bavaria: Jazzybee Verlag, 2012), 115.